

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur

Teresa Livia¹ dan Sufiyati²

^{1,2}Faculty of Economics & Business, Tarumanagara University, Jakarta, Indonesia

Email Address:

teresa.125180038@stu.untar.ac.id, sufiyati@fe.untar.ac.id

*Corresponding author

Abstract: *The purpose of this study is to determine the effect of company's growth, fixed asset intensity, company size, operating cash flow, and leverage to fixed asset revaluation in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2018-2020. This study tested the classical assumption, namely the multicollinearity test before testing the hypothesis using logistic regression analysis techniques. This study used 444 data obtained from 148 manufacturing companies that have met the established criteria. The data then inputted and calculated using Microsoft Excel and processed using the SPSS version 24 program. The results of this study indicate that company growth and operating cash flow have no significant effect and positive effect on fixed assets revaluation, fixed asset intensity has a significant and positive effect on fixed assets revaluation, and firm size and leverage have no significant and negative effect on fixed assets revaluation.*

Keywords: *Fixed Asset Revaluation, Company's Growth, Fixed Asset Intensity, Company Size, Operating Cash Flow, Leverage.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, *fixed asset intensity*, ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan *leverage* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Data dalam penelitian ini berjumlah 444 data yang diperoleh dari 148 perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan yang kemudian diinput dan dihitung menggunakan *Microsoft Excel* dan diolah menggunakan program SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap, *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap, dan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Kata Kunci: Revaluasi Aset Tetap, Pertumbuhan Perusahaan, *Fixed Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, *Leverage*.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan beberapa factor, di antaranya aset tetap agar kegiatan operasionalnya dapat berjalan lancar dan tujuan perusahaan dapat tercapai. Aset tetap sendiri didefinisikan sebagai aset berwujud dari suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan usaha dalam menyediakan barang atau jasa, dan tidak untuk dijual dalam waktu satu tahun dimana setiap kegiatan menggunakan aset tetap menyebabkan adanya penurunan nilai atas aset tetap tersebut,

Pada umumnya perusahaan mencatat aset tetap sebesar harga perolehan dikurangi penyusutan, namun hal ini menyebabkan nilai aset tetap tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya karena nilainya sudah tidak relevan. Hilangnya relevansi disebabkan oleh inflasi. Inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus selama periode waktu tertentu yang membuat nilai aset tetap dalam laporan keuangan tahunan lebih rendah dari nilai pasar saat ini dan yang menyebabkan diperlukannya informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan operasi maupun keuangan perusahaan.

PSAK 16 terkait Aset Tetap memungkinkan perusahaan memilih model pencatatan akuntansi aset tetap yang digunakan. Revaluasi aset tetap menjelaskan terdapat dua model yang dapat digunakan, yaitu model harga perolehan atau model revaluasi. Model revaluasi berlaku prospektif dan perusahaan harus menggunakan model ini secara konsisten serta menjalankan model ini untuk seluruh aset tetap dalam kategori yang sama yang dimiliki perusahaan. Aset tetap akan dicatat pada nilai wajar saat tanggal revaluasi dan dikurangi akumulasi penyusutan serta akumulasi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Frekuensi pelaksanaan revaluasi aset tetap tergantung pada nilai wajar aset tetap. Revaluasi akan dilakukan setiap tahun jika perubahannya signifikan dan bila tidak maka revaluasi akan dilakukan setiap tiga sampai lima tahun sekali. Informasi terkait revaluasi aset tetap dalam laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk menghubungkan manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan serta digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak berkepentingan seperti investor, kreditur, dan *supplier* terkait kinerja perusahaan (IAI, 2015).

Pihak-pihak berkepentingan membutuhkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dan informasi terkait revaluasi aset tetap dalam menilai kinerja perusahaan. Umumnya, revaluasi aset tetap dilakukan untuk mempermudah perusahaan memperoleh pinjaman dari kreditur karena revaluasi aset tetap tidak menambah *cash flow* dan hanya digunakan untuk mencerminkan nilai aset tetap yang sebenarnya pada laporan keuangan.

Revaluasi aset tetap dipengaruhi oleh beberapa variabel, di antaranya arus kas operasi, *merger and acquisition*, *fixed asset intensity*, *market conditions*, *investment opportunity set*, *liquidity*, *leverage*, *age of the firm*, *nationality*, *growth potentiality*, *ownership control*, *profitability*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Pada penelitian ini, digunakan variabel pertumbuhan perusahaan, *fixed asset intensity*, ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan *leverage*.

Pertumbuhan perusahaan pada perusahaan dalam tingkat pertumbuhan yang tinggi memerlukan sumber daya dalam jumlah yang besar dalam bentuk pendanaan untuk membiayai aktivitas pengembangan bisnisnya. Hal inilah yang menyebabkan manajemen termotivasi untuk melakukan revaluasi aset tetap sebagai upaya meningkatkan tingkat

kepercayaan para kreditur dan investor dan untuk mengkomunikasikan nilai wajar aset tetap kepada para *stakeholder* dalam rangka mengurangi adanya asimetri informasi (Sitepu & Silalahi, 2019).

Fixed asset intensity yang tinggi menyebabkan semakin banyak kemungkinan kas yang dapat diterima jika perusahaan menjual aset tetap tersebut dan tinggi nilai intensitas aset tetap dijadikan salah satu pertimbangan bagi kreditur dalam memberikan pinjaman ke perusahaan sehingga semakin tinggi nilainya maka semakin tinggi pula kepercayaan kreditur kepada perusahaan bahwa perusahaan memiliki kolateral berupa aset tetap yang cukup atas pinjamannya kepada kreditur. (Rahman & Hossain, 2020).

Ukuran perusahaan yang tinggi menyebabkan visibilitas politik perusahaan semakin tinggi yang berakibat pada peningkatan biaya politik yang harus ditanggung perusahaan serta perusahaan perlu menghadapi peraturan yang lebih ketat. Hal ini menyebabkan manajemen perusahaan akan berusaha untuk mengurangi profit perusahaan dengan cara melakukan revaluasi aset tetap untuk mengurangi biaya politik tersebut manajemen perusahaan dikarenakan revaluasi dapat berdampak pada meningkatnya nilai aset tetap serta nilai depresiasinya (Rahman & Hossain, 2020).

Arus kas operasi yang mengalami penurunan dapat mengindikasikan adanya kesulitan bagi perusahaan untuk membayar kembali pinjaman yang diberikan investor yang dapat menandakan adanya arus kas yang kurang baik di dalam sehingga pihak manajemen perusahaan akan termotivasi untuk melakukan revaluasi aset tetap untuk meningkatkan nilai aset sebagai jaminan atas pinjamannya kepada kreditur (Aziz & Yuyetta, 2017).

Leverage yang tinggi menyebabkan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang (*leverage covenant*) sehingga untuk mengurangi kemungkinan terjadinya hasil ini, perusahaan akan termotivasi untuk menggunakan metode yang memungkinkan perusahaannya untuk tidak melanggar *leverage covenant* dimana salah satunya adalah metode revaluasi aset tetap. Kenaikan nilai aset tetap akibat revaluasi aset tetap dapat membantu perusahaan untuk menghindari kesulitan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur akibat peningkatan pada risiko kredit perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Solikhah *et al.*, 2020) dan bermaksud melakukan pembaharuan dengan menggunakan *Ln Total Asset* sebagai dasar untuk melakukan pengukuran atas variable ukuran perusahaan dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan *Ln Total Sales*. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 sampai 2020.

KAJIAN TEORI

Positive Accounting Theory. Teori akuntansi positif menyatakan setiap perusahaan bebas memilih kebijakan akuntansi yang tersedia dan dapat menjelaskan alasan dari dipilihnya suatu kebijakan akuntansi pihak manajemen perusahaan dalam menghadapi situasi di masa depan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan (Watts & Zimmerman, 1990). Terdapat 3 hipotesis yang dihubungkan dengan alasan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi, yaitu *bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa manajer cenderung fokus untuk memperoleh bonus sehingga memilih kebijakan akuntansi yang akan menaikkan laba, kemudian *debt covenant hypothesis* yang menyatakan pada perusahaan dengan tingkat rasio utang yang tinggi manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba

perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, dan terakhir *political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kemungkinan lebih besar untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi nilai laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil. Teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan motivasi perusahaan serta konsekuensi dari suatu kebijakan akuntansi seperti revaluasi aset tetap (Solikhah *et al.*, 2020). *Debt covenant hypothesis* dapat menjelaskan perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung melakukan revaluasi aset tetap untuk meningkatkan nilai aset tetap untuk meyakinkan kreditur yakin dalam memberikan pinjaman, sementara *political cost hypothesis* dapat menjelaskan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan dilakukannya revaluasi aset tetap karena peningkatan nilai depresiasi aset tetap menyebabkan laba yang diperoleh lebih rendah.

Agency Theory. Teori keagenan menjelaskan hubungan keagenan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak berkepentingan dimana manajemen memiliki tugas untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak berkepentingan dengan meningkatkan kekayaan atau kemakmuran pihak-pihak berkepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan mengindikasikan terdapat kemungkinan terjadinya konflik kepentingan dikarenakan setiap pihak mengutamakan kepentingannya masing-masing yang dapat membuat *agency relationship* tidak berjalan dengan baik. Konflik kepentingan ini disebut masalah keagenan dan dapat menimbulkan asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak-pihak berkepentingan. Asimetri informasi disebabkan pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak terkait kondisi keuangan perusahaan dibandingkan pihak-pihak berkepentingan (Solikhah *et al.*, 2020) sehingga untuk mengurangi hal ini pihak manajemen harus mengkomunikasikan informasi-informasi yang dapat meningkatkan kepercayaan pihak-pihak berkepentingan. Dalam hal ini, informasi terkait revaluasi aset tetap memungkinkan kreditur dan investor untuk memberikan pinjaman/melakukan investasi karena mereka mengetahui perusahaan memiliki aset dalam jumlah yang cukup untuk dijadikan jaminan atas dana yang mereka investasikan/pinjamkan kepada perusahaan.

Revaluasi Aset Tetap. Revaluasi aset tetap adalah pencatatan nilai aset tetap pada nilai wajar dikarenakan nilai perolehannya sudah tidak relevan dan bertujuan untuk mencerminkan nilai aset tetap yang sesuai dengan kondisi pasar saat ini serta meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan dari para kreditur. Revaluasi aset tetap sendiri tidak mempengaruhi arus kas yang masuk ke perusahaan serta dibutuhkan biaya jasa penilaian aset/*appraisal* untuk melakukan revaluasi aset tetap (Solikhah *et al.*, 2020). Informasi terkait nilai wajar dapat mempengaruhi pertimbangan kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Pertumbuhan Perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan naik turunnya proporsi aset pada perusahaan untuk periode tertentu (Meiliana & Febrianti, 2019). Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kondisi keuangannya pada sektor industrinya berada serta secara umum dapat digambarkan dari tingkat pertumbuhan perusahaan (Sitepu & Silalahi, 2019).

Fixed Asset Intensity. (Rahman & Hossain, 2020) menyatakan *fixed asset intensity* dapat menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dapat dijadikan kolateral ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada kreditur. *Fixed asset intensity* diukur dengan membandingkan jumlah aset tetap pada jumlah aset secara keseluruhan yang dimiliki perusahaan (Solikhah *et al.*, 2020).

Ukuran Perusahaan. (Aziz & Yuyetta, 2017) menyatakan ukuran perusahaan adalah indikator dalam memahami kondisi keuangan serta kemampuan perusahaan untuk memperoleh sumber dana. Ukuran perusahaan dapat diukur dari laba bersih setelah pajak, total aset maupun total penjualan perusahaan (Rahman & Hossain, 2020).

Arus Kas Operasi. Dalam PSAK 2, arus kas operasi didefinisikan sebagai arus kas dari kegiatan penghasil utama pendapatan entitas selain kegiatan investasi serta pendanaan yang dilakukan oleh entitas tersebut. (Meiliana & Febrianti, 2019) menyatakan arus kas operasi menunjukkan informasi relevan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang ditunjukkan dari informasi terkait penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan untuk kegiatan operasinya selama periode tertentu.

Leverage. *Leverage* dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aset maupun kegiatan operasionalnya (Solikhah *et al.*, 2020). Kemampuan perusahaan untuk membayar pinjamannya di masa depan dapat ditunjukkan dari rasio *leverage* suatu perusahaan (Rahman & Hossain, 2020).

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap. Tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan menyebabkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap (Sitepu & Silalahi, 2019). Perusahaan dalam tingkat pertumbuhan tinggi membutuhkan sumber daya dalam jumlah yang besar dalam bentuk pendanaan untuk membiayai pengembangan bisnis. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab manajemen melakukan revaluasi aset tetap untuk mengkomunikasikan nilai wajar aset tetap kepada para *stakeholder* untuk mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi. Teori keagenan menyebutkan bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak-pihak berkepentingan dikarenakan informasi pihak-pihak berkepentingan lebih sedikit daripada pihak manajemen sehingga untuk mengurangi asimetri informasi ini manajemen perlu melakukan pengungkapan serta mengkomunikasikan informasi-informasi yang dapat berpengaruh kepada keputusan pihak-pihak berkepentingan seperti informasi terkait revaluasi aset tetap dimana adanya informasi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan dilakukannya investasi ataupun pinjaman dikarenakan meningkatnya tingkat kepercayaan para kreditur dan investor kepada perusahaan karena pengetahuan mereka atas nilai wajar dari aset tetap perusahaan yang dapat dijadikan jaminan untuk dana yang mereka investasikan/pinjamkan.

Pengaruh Fixed Asset Intensity terhadap Revaluasi Aset Tetap. Tingginya nilai aset tetap menyebabkan semakin banyak kemungkinan kas yang dapat diperoleh perusahaan atas penjualan aset tetap tersebut (Rahman & Hossain, 2020; Latifa & Haridhi, 2016). Selain itu, tingginya nilai aset tetap dijadikan salah satu pertimbangan bagi kreditur untuk memberikan pinjamannya kepada perusahaan dimana semakin besar nilai aset tetap maka

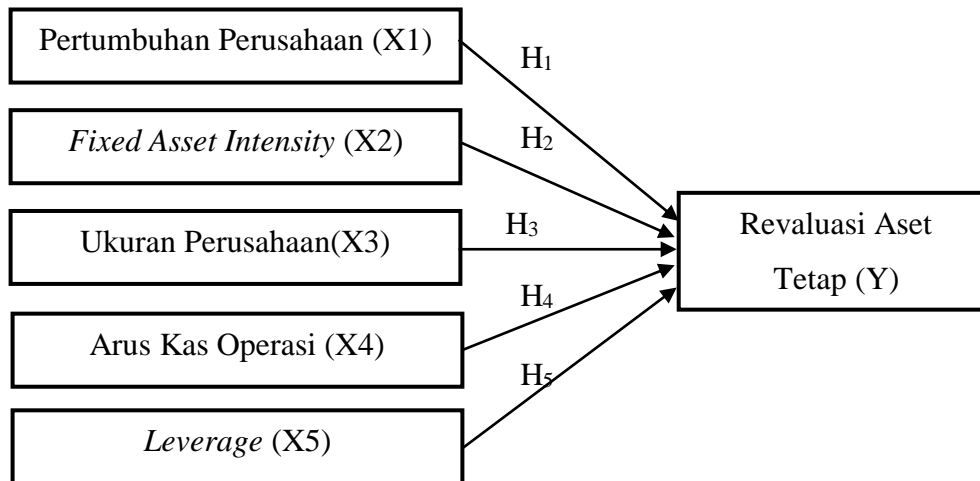
semakin besar pula pinjaman yang akan diberikan kreditur kepada perusahaan karena kreditur beranggapan bahwa kolateral atas pinjaman perusahaan berupa aset tetap ada dalam jumlah yang cukup besar.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap. Semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan dilakukannya revaluasi aset tetap dikarenakan manajemen ingin menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga memiliki kecenderungan untuk menampilkan profit yang lebih tinggi, sedangkan revaluasi aset tetap cenderung mengakibatkan profit perusahaan yang ditampilkan lebih rendah karena beban depresiasi akan meningkat karena meningkatnya nilai aset tetap.

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Revaluasi Aset Tetap. Arus kas operasi yang mengalami penurunan menandakan adanya arus kas yang kurang baik di dalam perusahaan untuk membayar kembali pinjaman yang diberikan investor sehingga perusahaan akan termotivasi untuk meningkatkan nilai aset sebagai jaminan bagi kreditur (Aziz & Yuyetta, 2017). Akan tetapi untuk melakukan revaluasi dibutuhkan biaya tambahan yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan, yaitu biaya jasa penilaian aset/*appraisal* dan dengan dilakukannya revaluasi aset tetap tidak ada jaminan bahwa setelah dilakukan penilaian kembali nilai wajar perusahaan mengalami kenaikan (*upward revaluation*) sehingga keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap semakin rendah.

Pengaruh Leverage terhadap Revaluasi Aset Tetap. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap (Fauziah & Pramono, 2020). *Leverage* yang tinggi menandakan adanya risiko perusahaan melanggar perjanjian utang sehingga perusahaan akan termotivasi untuk menghindari terjadinya pelanggaran ini yang dapat menyebabkan perusahaan kesulitan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur. Kreditur lebih tertarik pada jaminan yang sifatnya likuid dibandingkan jaminan berupa aset tetap sehingga kemungkinan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap semakin rendah.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis. Kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut.

H₁: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

H₂: *Fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

H₄: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

H₅: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

METODOLOGI

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020 terpilih menjadi populasi dalam penelitian ini. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan, yaitu: a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020 secara berturut-turut. b) Perusahaan manufaktur dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember. c) Perusahaan manufaktur yang tidak terkena suspensi dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, diperoleh 148 perusahaan manufaktur sebagai sampel pada penelitian ini. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dapat diakses pada situs www.idx.com dan situs resmi dari perusahaan manufaktur terkait. Setelah itu, data dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 24.

Identifikasi dan Pengukuran Variabel. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap dan variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan perusahaan, *fixed asset intensity*, ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan *leverage*. Berikut adalah pengukuran dari masing-masing variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran	Skala	Sumber
Revaluasi Aset Tetap (Y)	1 = Perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap 0 = Perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap	Nominal	Solikhah <i>et al.</i> (2020)
Pertumbuhan Perusahaan (X1)	$PP = \frac{\text{Total Asset } n - \text{Total Asset } n - 1}{\text{Total Asset } n}$	Rasio	Solikhah <i>et al.</i> (2020)
<i>Fixed Asset Intensity</i> (X2)	$FAI = \frac{\text{Total Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$	Rasio	Solikhah <i>et al.</i> (2020)
Ukuran Perusahaan (X3)	$UP = Ln(\text{Total Asset})$	Rasio	Rahman & Hossain (2020)
Arus Kas Operasi (X4)	$AKO = \frac{\text{CFFO changes for two years}}{\text{Total Fixed Asset}}$	Rasio	Aziz & Yuyetta (2017)
<i>Leverage</i> (X5)	$Lev = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$	Rasio	Solikhah <i>et al.</i> (2020)

Sumber : Diolah peneliti (2021)

Teknik Pengumpulan Data. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020 yang diperoleh dari situs www.idx.com dan situs resmi dari perusahaan manufaktur terkait. Setelah itu, data dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 24. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji multikolinieritas), analisis regresi logistik (Uji Keseluruhan Model /*Overall Model Fit*, Uji Kelayakan Model Regresi/*Goodness of Fit Test*, Koefisien Determinasi, dan Tabel Klasifikasi) serta uji regresi logistik secara parsial dan uji regresi logistik secara simultan. Tingkat signifikansi yang digunakan pada uji regresi logistik secara parsial dan uji regresi logistik secara simultan sebesar 5%. Persamaan regresi yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{REV}{1 - REV} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \quad \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Ln : *Log of odds*
- REV : Probabilitas revaluasi
- 1 - REV : Probabilitas tidak revaluasi
- α : Konstanta
- β1 - β5 : Koefisien regresi
- X1 : Pertumbuhan perusahaan
- X2 : *Fixed asset intensity*
- X3 : Ukuran perusahaan
- X4 : Arus kas operasi
- X5 : *Leverage*
- ε : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif merupakan kegiatan pengumpulan, serta penyajian data penelitian untuk memberikan deskripsi mengenai data dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Tetapi, pada skala pengukuran dengan skala nominal seperti pada variabel revaluasi aset tetap, uji statistik yang digunakan adalah distribusi frekuensi untuk melihat frekuensi terjadinya revaluasi aset tetap (Ghozali, 2018). Tabel 2 di bawah ini menunjukkan hasil distribusi frekuensi pada variabel revaluasi aset tetap.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
.0000	333	75.0	75.0
1.0000	111	25.0	100.0
Total	444	100.0	100.0

Sumber : Diolah peneliti menggunakan SPSS versi 24 (2021)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 444 sampel data yang diperoleh dari 148 perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini, sebesar 111 atau 25% memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap dan 333 atau 75% lainnya memutuskan untuk tidak melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel independen disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	444	-12.0530	.8281	-.023124	.6873641
FAI	444	.0010	.9496	.395848	.2002034
UP	444	22.6411	33.4945	28.595001	1.5968586
AKO	444	-1.0210	4.9977	.020629	.2639594
LEV	444	.0035	8.2077	.565243	.6641144

Sumber : Diolah peneliti menggunakan SPSS versi 24 (2021)

Berdasarkan Tabel 3, pertumbuhan perusahaan memiliki nilai *minimum* sebesar -12.0530 yang berasal dari Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2020 dengan tingkat pertumbuhan perusahaan sebesar -1200,53% dan memiliki nilai *maximum* sebesar 0.8281 yang berasal dari Intikeramik Alamasri Industri Tbk pada tahun 2018 dengan tingkat pertumbuhan perusahaan sebesar 82,81%. Rata-rata pertumbuhan perusahaan menunjukkan angka sebesar -0.023124 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) untuk pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0.6873641.

Fixed asset intensity memiliki nilai *minimum* sebesar 0.0010 yang berasal dari Star Petrochem Tbk pada tahun 2020 dengan *fixed asset intensity* paling rendah adalah Star Petrochem Tbk pada tahun 2020 sebesar 0,10% dan memiliki nilai *maximum* sebesar 0.9496 yang berasal dari Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2019 dengan *fixed asset intensity* sebesar 94,96%. Rata-rata *fixed asset intensity* menunjukkan angka sebesar 0.395848 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) untuk *fixed asset intensity* adalah sebesar 0.2002034.

Ukuran perusahaan memiliki nilai *minimum* sebesar 22.6411 atau setara dengan nilai *total asset* sebesar Rp. 6.805.984.418 yang berasal dari Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2020 dan memiliki nilai *maximum* sebesar 33.4945 atau setara dengan nilai *total asset* sebesar Rp. 351.958.000.000.000 yang berasal dari Astra International Tbk pada tahun 2019. Rata-rata ukuran perusahaan menunjukkan angka sebesar 28.595001 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) untuk ukuran perusahaan adalah sebesar 1.5968586.

Arus kas operasi memiliki nilai *minimum* sebesar -1.0210 yang berasal dari Panasia Indo Resources Tbk pada tahun 2019 dengan arus kas operasi sebesar -102.10% dan memiliki nilai *maximum* sebesar 4.9977 yang berasal dari Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2019 dengan arus kas operasi sebesar 499,77%. Rata-rata arus kas operasi menunjukkan angka sebesar 0.395848 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) untuk *fixed asset intensity* adalah sebesar 0.2639594.

Leverage memiliki nilai *minimum* sebesar 0.0035 yang berasal dari Star Petrochem Tbk pada tahun 2020 dengan tingkat hutang sebesar 0,35% dan memiliki nilai *maximum* sebesar 8.2077 yang berasal dari Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2020 dengan tingkat hutang sebesar 820,77%. Rata-rata *leverage* menunjukkan angka sebesar 0.565243 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) untuk *leverage* adalah sebesar 0.6641144.

Uji Multikolinieritas. Uji multikolinieritas pada Tabel 4 menunjukkan koefisien korelasi antar variabel independen bernilai antara -0.90 dan 0.90 yang artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	Constant	PP	FAI	UP	AKO	LEV
Constant	1.000	.114	.010	-.990	.028	-.092
PP	.114	1.000	.140	-.146	.101	.191
FAI	.010	.140	1.000	-.129	.084	-.029
UP	-.990	-.146	-.129	1.000	-.047	.038
AKO	.028	.101	.084	-.047	1.000	.070
LEV	-.092	.191	-.029	.038	.070	1.000

Sumber : Diolah peneliti menggunakan SPSS versi 24 (2021)

Regresi Logistik. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik. untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap probabilitas terjadinya variabel dependen yang digunakan pada penelitian yang variabel-variabelnya terdiri dari variabel metrik (skala nominal) dan non metrik (skala rasio). Berikut model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\ln \frac{REV}{1 - REV} = 1.034 + 1.634X1 + 14.378X2 - 0.925X3 + 1.307X4 - 0.972X5 + \varepsilon \quad ..(2)$$

Keterangan:

Ln	: <i>Log of odds</i>
REV	: Probabilitas revaluasi
1 - REV	: Probabilitas tidak revaluasi
X1	: Pertumbuhan perusahaan
X2	: <i>Fixed asset intensity</i>
X3	: Ukuran perusahaan
X4	: Arus kas operasi
X5	: <i>Leverage</i>
ε	: <i>error</i>

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
PP	.491	.455	1.166	1	.280	1.634
FAI	2.666	.588	20.586	1	.000	14.378
UP	-.078	.076	1.064	1	.302	.925
AKO	.267	1.013	.070	1	.792	1.307
LEV	-.028	.226	.016	1	.900	.972
Constant	.033	2.165	.000	1	.988	1.034

Sumber : Diolah peneliti menggunakan SPSS versi 24 (2021)

Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*). *Overall model fit* digunakan digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik dimana Likelihood merupakan probabilitas bahwa model regresi logistik telah menggambarkan data yang diteliti. Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat nilai -2 Log Likelihood (-2LL) awal (Block Number = 0) adalah 499.354 dan pada Tabel 6, setelah dimasukkan kelima variabel independen, nilai -2

Log Likelihood (-2LL) akhir (Block Number = 1) menjadi 476.449 sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai -2 Log Likelihood akhir mengalami penurunan dari nilai -2 Log Likelihood awal. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan fit.

Tabel 5. Hasil *Overall Model Fit Step 0*

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	500.176
	2	499.354
	3	499.354
	4	499.354

Sumber : Diolah peneliti menggunakan SPSS versi 24 (2021)

Tabel 6. Hasil *Overall Model Fit Step 1*

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	PP	FAI	UP	AKO	LEV
Step 1	1	479.998	.231	1.933	-.057	.382	-.002
	2	476.636	.369	2.586	-.076	.472	-.015
	3	476.468	.448	2.658	-.078	.344	-.025
	4	476.450	.486	2.665	-.078	.273	-.028
	5	476.449	.491	2.666	-.078	.268	-.028
	6	476.449	.491	2.666	-.078	.267	-.028

Sumber : Diolah peneliti menggunakan SPSS versi 24 (2021)

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*). *Goodness of Fit Test* bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi logistik yang diuji dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi pada *Hosmer and Lemeshow Test* senilai 0.075, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% sehingga disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan fit dan layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Tabel 7. Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.275	8	.075

Sumber : Diolah peneliti menggunakan SPSS versi 24 (2021)

Hasil Uji Koefisien Determinasi. Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam bentuk persentase. Tabel 8 menunjukkan nilai Cox & Snell R Square sebesar 0.050 dan nilai Nagelkerke R. Square sebesar 0.074. Nilai R Square yang akan digunakan adalah nilai yang lebih besar yaitu nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.074 yang menunjukkan keputusan perusahaan memilih untuk melakukan dan menggunakan revaluasi dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan, *fixed asset intensity*, ukuran perusahaan, arus kas operasi,

dan *leverage* (variabel independen) sebesar 7.4% sedangkan 92.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	476.449 ^a	.050	.074

Sumber : Diolah peneliti menggunakan SPSS versi 24 (2021)

Hasil Tabel Klasifikasi. Tabel klasifikasi bertujuan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model dalam memprediksi kemungkinan dilakukannya revaluasi pada perusahaan. Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa sebanyak 333 perusahaan tidak memilih untuk melakukan dan menggunakan revaluasi aset tetap, dimana sebanyak 331 perusahaan yang benar-benar tidak melakukan dan menggunakan revaluasi dengan tingkat prediksi sebesar 99.4% dapat diprediksi oleh model regresi dan sebanyak 2 perusahaan yang seharusnya tidak memilih untuk melakukan dan menggunakan revaluasi namun melakukan dan menggunakannya. Sebanyak 111 perusahaan memilih untuk melakukan dan menggunakan revaluasi aset tetap, dimana sebanyak 0 perusahaan yang benar-benar memilih untuk melakukan dan menggunakan revaluasi dengan tingkat prediksi sebesar 0.8% dapat diprediksi oleh model regresi dan sebanyak 111 perusahaan yang seharusnya memilih untuk melakukan dan menggunakan revaluasi namun tidak melakukan dan menggunakannya. Nilai *overall percentage* 74.5% menunjukkan variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat digunakan untuk memprediksi keputusan untuk melakukan dan menggunakan revaluasi aset tetap dengan ketepatan estimasi 74.5%.

Tabel 9. Hasil Tabel Klasifikasi

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		REV .0000	1.0000		
Step 1	REV	.0000	331	2	99.4
		1.0000	111	0	.0
	Overall Percentage				74.5

Sumber : Diolah peneliti menggunakan SPSS versi 24 (2021)

Hasil Uji Regresi Logistik Secara Parsial. Pada Tabel 5, Exp (B) dari variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan nilai 1.634 dengan nilai B sebesar 0.491 sehingga dapat disimpulkan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi aset tetap bersifat positif. Apabila variabel independen lain dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan revaluasi aset tetap naik dengan faktor 1.634 untuk setiap unit kenaikan pertumbuhan perusahaan. Jadi variabel independen lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan akan melakukan revaluasi aset tetap adalah 1.634 kali lebih tinggi untuk perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi dibandingkan dengan yang rendah. Nilai probabilitas untuk variabel pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0.280, dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% sehingga pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi aset tetap tidak signifikan. Berdasarkan ketiga nilai tersebut, maka disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap.

Pada Tabel 5, Exp (B) dari variabel *fixed asset intensity* menunjukkan nilai 14.378 dengan nilai B sebesar 2.666 sehingga dapat disimpulkan pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap bersifat positif. Apabila variabel independen lain dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan revaluasi aset tetap naik dengan faktor 14.378 untuk setiap unit kenaikan *fixed asset intensity*. Jadi variabel independen lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan akan melakukan revaluasi aset tetap adalah 14.378 kali lebih tinggi untuk perusahaan dengan *fixed asset intensity* yang tinggi dibandingkan dengan yang rendah. Nilai probabilitas untuk variabel *fixed asset intensity* adalah sebesar 0.000, dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% sehingga pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap bersifat signifikan. Berdasarkan ketiga nilai tersebut, maka disimpulkan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap.

Pada Tabel 5, Exp (B) dari variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai 0.925 dengan nilai B sebesar -0.078 yang berarti pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap revaluasi aset tetap bersifat negatif. Apabila variabel independen lain dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan revaluasi aset tetap turun dengan faktor 0.925 untuk setiap unit kenaikan ukuran perusahaan. Jadi variabel independen lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan akan melakukan revaluasi aset tetap adalah 0.925 kali lebih tinggi untuk ukuran perusahaan yang besar dibandingkan dengan yang kecil. Nilai probabilitas untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0.302, dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% yang berarti pengaruh ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap tidak signifikan. Berdasarkan ketiga nilai tersebut, maka disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Pada Tabel 5, Exp (B) dari variabel arus kas operasi menunjukkan nilai 1.307 dengan nilai B sebesar 0.267 sehingga dapat disimpulkan pengaruh arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap bersifat positif. Apabila variabel independen lain dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan revaluasi aset tetap naik dengan faktor 1.307 untuk setiap unit kenaikan arus kas operasi. Jadi variabel independen lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan akan melakukan revaluasi aset tetap adalah 1.307 kali lebih tinggi untuk perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi dibandingkan dengan yang rendah. Nilai probabilitas untuk variabel arus kas operasi adalah sebesar 0.792, dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% yang berarti pengaruh arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap tidak signifikan. Berdasarkan ketiga nilai tersebut, maka disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap.

Pada Tabel 5, Exp (B) dari variabel *leverage* menunjukkan nilai 0.972 dengan nilai B sebesar -0.028 yang berarti pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset tetap bersifat negatif. Apabila variabel independen lain dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan revaluasi aset tetap turun dengan faktor 0.972 untuk setiap unit kenaikan *leverage*. Jadi variabel independen lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan akan melakukan revaluasi aset tetap adalah 0.972 kali lebih tinggi untuk perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dibandingkan dengan yang rendah. Nilai probabilitas untuk variabel *leverage* adalah sebesar 0.900, dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% yang berarti pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset tetap tidak

signifikan. Berdasarkan ketiga nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Hasil Uji Regresi Logistik Secara Simultan. Uji regresi logistik secara simultan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji regresi logistik secara simultan pada penelitian ini dilakukan dengan *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Pada Tabel 10, dapat dilihat bahwa data secara simultan menunjukkan nilai signifikansi 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Logistik Secara Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	22.904	5	.000
	Block	22.904	5	.000
	Model	22.904	5	.000

Sumber : Diolah peneliti menggunakan SPSS versi 24 (2021)

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen, yaitu pertumbuhan perusahaan, *fixed asset intensity*, ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan *leverage* terhadap variabel dependen, yaitu revaluasi aset tetap. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis antar variabel:

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Logistik Secara Simultan

Hipotesis	B	Sig.	Exp(B)	Kesimpulan
Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap (H ₁)	.491	.280	1.634	H ₁ ditolak
<i>Fixed asset intensity</i> berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap (H ₂)	2.666	.000	14.378	H ₂ diterima
Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap (H ₃)	-.078	.302	.925	H ₃ ditolak
Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap (H ₄)	.267	.792	1.307	H ₄ ditolak
<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap (H ₅)	-.028	.900	.972	H ₅ ditolak

Sumber : Diolah peneliti menggunakan SPSS versi 24 (2021)

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap. Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model revaluasi aset tetap oleh suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan pada perusahaan dikarenakan penggunaan metode revaluasi karena metode ini dianggap lebih relevan oleh manajemen untuk disajikan di laporan keuangan ketika nilai aset terus mengalami perubahan. Hasil ini didukung oleh penelitian (Meiliana & Febriyanti, 2019;

Solikhah *et al.*, 2020). Sementara itu, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sitepu & Silalahi, 2019) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap yang menemukan bahwa manajemen melakukan revaluasi aset tetap sebagai upaya mengkomunikasikan nilai wajar aset tetap kepada *stakeholder* untuk mengurangi asimetri informasi.

Pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap Revaluasi Aset Tetap. Penelitian ini menemukan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model revaluasi aset tetap oleh suatu perusahaan dipengaruhi *fixed asset intensity* pada perusahaan dikarenakan semakin tinggi nilai aset tetap maka semakin banyak kemungkinan kas yang dapat diterima jika aset tetap tersebut dijual. Tingginya nilai aset tetap tinggi juga dijadikan pertimbangan bagi kreditur untuk memberikan pinjaman karena kreditur menganggap perusahaan memiliki kolateral berupa aset tetap yang cukup. Hasil ini didukung oleh penelitian (Rahman & Hossain, 2020; Latifa & Haridhi, 2016). Sementara itu, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian (Sitepu & Silalahi, 2019) yang menyatakan *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini juga tidak didukung oleh penelitian (Nailufaroh, 2019; Solikhah *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap dikarenakan penerapan revaluasi aset tetap membutuhkan biaya tambahan yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan berupa biaya jasa penilaian aset/*appraisal* dan ketika perusahaan memiliki *fixed asset intensity* yang rendah maka manajemen beranggapan bahwa dilakukannya revaluasi aset tetap tidak akan berpengaruh terhadap asimetri informasi yang mungkin terjadi dikarenakan para *stakeholder* juga tidak akan memperhatikan hal tersebut.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model revaluasi aset tetap oleh suatu perusahaan tidak dipengaruhi ukuran perusahaan dikarenakan manajemen cenderung ingin menampilkan profit tinggi untuk menunjukkan kinerja yang baik, sedangkan revaluasi aset tetap dapat menyebabkan profit perusahaan lebih rendah karena adanya peningkatan nilai beban depresiasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Latifa & Haridhi, 2016; Solikhah *et al.*, 2020) yang juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap namun dengan arah positif. Sementara itu, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Hossain, 2020; Aziz & Yuyetta, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap dimana hal ini sesuai dengan teori positif akuntansi terkait hipotesis *political cost* dimana semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka semakin tinggi visibilitas politik perusahaan yang dapat berdampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat sehingga untuk mengurangi biaya tersebut perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk mengurangi profit perusahaan. Penurunan profit ini dikarenakan dilakukannya revaluasi aset tetap, nilai aset tetap akan meningkat sehingga

biaya depresiasi juga semakin tinggi. Selain itu, revaluasi aset tetap dilakukan oleh perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan tinggi dan visibilitas tinggi untuk menarik perhatian investor dengan memperlihatkan kondisi keuangan mereka yang baik yang ditunjukkan dengan nilai aset yang tinggi.

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Revaluasi Aset Tetap. Penelitian ini menemukan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini mengindikasikan arus kas operasi merupakan bagian dari arus kas suatu perusahaan secara keseluruhan sehingga peningkatan ataupun penurunan arus kas operasi dapat diimbangi arus kas investasi maupun arus kas pendanaan serta kreditur menilai arus kas perusahaan secara keseluruhan dan tidak berfokus pada arus kas operasi saja. Manajemen juga menganggap bahwa tingkat *leverage* merupakan pertimbangan utama bagi kreditur dalam mempertimbangkan kapasitas pinjamannya sehingga selama tingkat *leverage* perusahaan rendah, kreditur menganggap perusahaan mampu membayar pinjamannya dan arus kas bukan faktor utama bagi kreditur dalam memberikan pinjamannya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019; Meiliana & Febriyanti, 2019). Sementara itu, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian (Aziz & Yuyetta, 2017) yang menunjukkan arus kas operasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap, dimana arus kas operasi yang mengalami penurunan menandakan adanya kesulitan bagi perusahaan membayar kembali pinjaman yang diberikan investor yang menandakan adanya arus kas yang kurang baik dalam perusahaan sehingga sebagai jaminan bagi kreditur perusahaan akan termotivasi untuk meningkatkan nilai asetnya. Akan tetapi untuk dibutuhkan biaya tambahan yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan berupa biaya jasa penilaian aset/*appraisal* untuk melakukan revaluasi aset tetap dan tidak ada jaminan bahwa setelah dilakukan penilaian kembali nilai wajar perusahaan akan mengalami kenaikan (*upward revaluation*) sehingga keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap semakin rendah. Hasil penelitian ini juga tidak didukung oleh penelitian (Latifa & Haridhi, 2016) yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap revaluasi aset tetap. Kreditur akan khawatir dengan likuiditas perusahaan ketika arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan, akan tetapi dengan dilakukannya revaluasi aset tetap terdapat kemungkinan bahwa dapat terjadi kenaikan nilai aset yang dapat dijadikan jaminan perusahaan untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu membayar kembali pinjamannya.

Pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap. Penelitian ini menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini mengindikasikan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah memiliki tingkat hutang yang rendah sehingga perusahaan dapat melakukan pendanaan karena modal yang cukup sehingga pendanaan dari hutang tidak berpengaruh dan kreditur menganggap kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan yang baik. Tingkat *leverage* juga tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap dikarenakan kreditur telah memahami revaluasi aset tetap yang dilakukan perusahaan sehingga kreditur telah mempertimbangkan kemungkinan yang ditimbulkan dari revaluasi aset saat menentukan perjanjian utang dan mengecualikan revaluasi dari perhitungan rasio *leverage* perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Jefriyanto & Mulya, 2019). Sementara itu,

hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian (Rahman & Hossain, 2020; Aziz & Yuyetta, 2017; Solikhah *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan positif dikarenakan pada umumnya revaluasi aset tetap akan menimbulkan kenaikan pada nilai aset perusahaan. Hal ini menjadi salah satu motivasi bagi perusahaan untuk menggunakan metode yang memungkinkan perusahaannya untuk tidak melanggar *leverage covenant* untuk menghindari perusahaan kesulitan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur akibat meningkatnya risiko kredit perusahaan. Hasil penelitian ini juga tidak didukung oleh (Fauziah & Pramono, 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap revaluasi aset tetap dikarenakan kreditur lebih tertarik pada jaminan yang sifatnya likuid dibandingkan jaminan berupa aset tetap. Selain itu, *leverage* yang tinggi menandakan adanya risiko perusahaan melanggar perjanjian utang sehingga perusahaan akan termotivasi untuk menghindari terjadinya pelanggaran ini untuk mencegah kesulitan bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh dari pertumbuhan perusahaan, *fixed asset intensity*, ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan *leverage* terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan yang bersangkutan berjumlah 444 data yang diperoleh dari 148 perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini. Data-data tersebut dikumpulkan dan dihitung menggunakan *Microsoft Excel* yang kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS versi 24.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap. *Fixed asset intensity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap revaluasi aset tetap. Arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penambahan atas variabel independen yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap seperti *age of the firm*, *growth potentiality*, *investment opportunity set*, *liquidity*, *market conditions*, *merger and acquisition*, *nationality*, *ownership control*, dan *profitability*, menambah rentang waktu periode penelitian sehingga hasil penelitian dapat lebih menggambarkan kondisi secara keseluruhan, serta menambah sektor yang diteliti seperti pada sektor pertambangan agar mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai faktor yang mempengaruhi penerapan kebijakan revaluasi aset tetap pada sektor perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- (2020, Agustus 7). Diperoleh dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <https://kemenperin.go.id/artikel/21922/Sektor-Industri-Masih-Jadi-Andalan-PDB-Nasional>
- Aziz, N. A., & Yuyetta, E. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 1-11.
- Fathmaningrum, E. S., & Yudhanto, S. (2019). Determinants of Fixed Asset Revaluation Decision and Its Impacts on Market Reaction: A Comparative Study in Indonesia and Singapore. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2).
- Fauziah, Y. N., & Pramono, H. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Fixed Assets Intensity terhadap Revaluasi Aset Tetap. *Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 1(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jefriyanto, & Mulya, H. (2019). Fixed Asset Revaluation: Decision Making. *International Journal of Science and Research*, 8(2), 433-439.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Latifa, C. A., & Haridhi, M. (2016). Pengaruh Negosiasi Debt Contracts, Political Cost, Fixed Asset Intensity, dan Market to Book Ratio terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2).
- Meiliana, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*, 10(2), 71-98.
- Nailufaroh, L. (2019). Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Rahman, M. T., & Hossain, S. (2020). Company-Specific Characteristics and Market-Driven Fixed Asset Revaluation in An Emerging Asian Economy. *Management & Accounting Review*, 19(3), 153-186.
- Sitepu, H. B., & Silalahi, E. R. (2019). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 165-190.
- Solikhah, B., Hastuti, S., Asrori, & Budiyo, I. (2020). Fixed Assets Revaluation to Increase Value Relevance of Financial Statements. *Journal of Critical Reviews*, 589-594.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Diperoleh dari <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/Undang-Undang%20Nomor%2020%20Tahun%202008%20Tentang%20Usaha%20Mikro,%20Kecil,%20dan%20Menengah.pdf>

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.